

## Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Lingkungan Bagi Guru Bahasa Inggris Se-Kabupaten Tanah Laut

Yasyir Fahmi Mubaraq<sup>1</sup>, Tri Winindyasari Palupi<sup>2</sup>, Hendera<sup>3</sup>, Yulieda Hermaniar<sup>4</sup>

Universitas PGRI Kalimantan<sup>1,2,3,4</sup>

myasyirfahmi@upk.ac.id<sup>1</sup>, triwp@upk.ac.id<sup>2</sup>, hendera@upk.ac.id<sup>3</sup>, yuliedahermaniar@upk.ac.id<sup>4</sup>

### Abstract

*This training program, conducted as part of a community service initiative, aims to enhance English teachers' competencies in integrating local wisdom and environment insight into learning, with an emphasis on teaching practice (peer teaching) and simulations using innovative media. The program was implemented through a series of training sessions that provided each participant with opportunities to practice teaching strategies, develop materials based on regional potential, and design authentic assessments. Pre-test results showed that most teachers were in the moderate category in understanding and applying local wisdom-based learning, with weaknesses in the aspects of authentic evaluation and material format suitability. During the training, the peer teaching model enabled teachers to provide constructive feedback to each other, while innovative media simulations encouraged creativity and technological skills. Questionnaire feedback indicated that teachers felt this method helped "bring the learning context closer to students' lives." These findings confirm that combining peer teaching with innovative media simulations is effective in improving teachers' pedagogical skills while reinforcing the relevance of teaching materials to local contexts.*

**Keywords:** English Language Teaching; Local wisdom-based learning; Environment

### Abstrak

Kegiatan Pelatihan melalui pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, dengan penekanan pada praktik mengajar (*peer teaching*) dan simulasi penggunaan media inovatif. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk mempraktikkan strategi pembelajaran, mengembangkan materi berbasis potensi daerah, serta merancang asesmen autentik. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas guru berada pada kategori sedang dalam pemahaman dan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan kelemahan pada aspek evaluasi otentik dan kesesuaian format materi. Selama pelatihan, model *peer teaching* memungkinkan guru saling memberikan umpan balik konstruktif, sedangkan simulasi media inovatif mendorong kreativitas dan keterampilan teknologi. Umpan balik kuesioner mengindikasikan bahwa guru merasa metode ini membantu "mendekatkan konteks pembelajaran dengan kehidupan siswa". Temuan ini mengonfirmasi bahwa kombinasi *peer teaching* dan simulasi media inovatif efektif untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru sekaligus memperkuat relevansi materi ajar dengan konteks lokal.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Inggris; Kearifan Lokal; Lingkungan

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memainkan peran strategis dalam membuka wawasan global peserta didik. Namun, pembelajaran Bahasa Inggris yang terlalu berorientasi pada kurikulum formal dan budaya Barat sering kali mengabaikan konteks lokal dan nilai-nilai kearifan budaya serta lingkungan setempat. Hal ini menciptakan jurang antara identitas lokal dengan kompetensi global siswa. Sesuai dengan visi pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam kerangka pembangunan nasional yang berkelanjutan, Asta Cita Presiden Prabowo yang menggarisbawahi pentingnya penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antar umat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur (Korniawan, 2024).

Oleh karena itu, penting untuk membekali para guru Bahasa Inggris untuk mewujudkan nilai-nilai lokal lingkungan dalam pembelajarannya. Kegiatan pelatihan ini di Kabupaten Tanah Laut yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kabupaten ini terletak 98 KM dari Kota Banjarmasin dengan tofografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah, perbukitan, hingga daerah pegunungan. destinasi wisata lokal yang terkenal dengan Pantai Takisung dan Batakan. Dengan kekayaan budaya dan lingkungan alamnya, kabupaten ini memiliki potensi besar untuk menjadi contoh integrasi antara pembelajaran global dan nilai-nilai lokal.

Dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, yakni mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat mewujudkan cita-cita nasional pendidikan diatas. Sebagai mitra

Pengabdian Kepada Masyarakat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Inggris yang merupakan wadah profesionalisme guru memiliki posisi strategis dalam mengembangkan metode dan instrumen pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya setempat (Ramasari dkk., 2025). Dalam konteks pendekatan kearifan lokal, MGMP dapat melakukan peran sebagai pusat inovasi dan kolaborasi kurikulum kontekstual, media pertukaran *Best Practice*, pengembangan media dan sumber belajar, peningkatan kompetensi guru, menjalin kemitraan dengan Lembaga lokal, serta mendorong evaluasi dan refleksi pembelajaran masyarakat mitra Suryadi (2015).

Berdasarkan wawancara dengan mitra PKM yaitu MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Tanah Laut, permasalahan prioritas yang mereka hadapi adalah 1) minimnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran dan 2) kurangnya integrasi dengan isu kontekstual/lokal. Dalam aspek inovasi, mitra menyatakan bahwa kegiatan MGMP cenderung monoton karena terpaku pada pembahasan soal ujian atau silabus tanpa eksplorasi metode baru. Pihak mitra juga menyatakan kurangnya narasumber yang kompeten. Permasalahan prioritas yang kedua adalah kurangnya integrasi isu lokal dalam materi atau bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Inggris memiliki kesenjangan dengan siswa lokal dan menimbulkan persepsi bahwa pelajaran Bahasa Inggris sangat asing dan jauh dari kehidupan mereka yang merupakan bagian dari masyarakat pegunungan dan pantai. Oleh karena itu, tim PKM menilai penting diadakan pelatihan dengan sasaran permasalahan yang dihadapi MGMP. Dalam pengajaran Bahasa Inggris, pengembangan kompetensi intercultural dinilai penting

dalam upaya mewujudkan pengajaran yang kontekstual, Nurhayati (2023). Dengan demikian, PKM ini dapat memberikan dampak pada aspek pendidikan, sosial-budaya, lingkungan, dan profesionalisme guru. dengan paparan sebagai berikut:

Pertama, PKM ini berdampak terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Pembelajaran dapat lebih kontekstual dan bermakna. Guru mampu mengaitkan materi Bahasa Inggris dengan budaya, alam, dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran lebih hidup dan relevan bagi siswa. Kedua, PKM ini berdampak terhadap Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal. Kearifan lokal dapat diangkat ke ruang kelas Seperti halnya cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik budaya Tanah Laut digunakan sebagai bahan ajar, sehingga memperkuat identitas lokal siswa. Di samping itu dalam pendidikan karakter Pancasila dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah sehingga siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris, tapi juga belajar menghargai budaya sendiri dalam konteks global. Dalam hal ini, siswa mampu menghadapi rintangan moral dan sosial yang muncul dari globalisasi dan berbagai pengaruh dari luar (Khairunisa dkk., 2025).

Ketiga, PKM ini berdampak terhadap Kesadaran Lingkungan melalui integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran seperti tema pelestarian lingkungan, perubahan iklim, dan kehidupan berkelanjutan dalam teks, diskusi, atau proyek kelas. Keempat, PKM ini berdampak terhadap profesionalisme guru dengan meningkatkan kompetensi pedagogik dan inovasi guru Bahasa Inggris dalam metode pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan budaya, serta mengembangkan RPP/Modul ajar, media, dan proyek ajar kreatif. Kelima, PKM ini berdampak Sosial dan Komunitas Dengan kegiatan ini dapat

memperkuat peran sekolah sebagai pelopor mitigasi bencana melalui pengajaran berbasis lingkungan.

Target luaran PKM ini adalah peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan aspek lokal lingkungan dan inovasi dalam pengajaran Bahasa Inggris yang ditunjukkan dengan disusunnya modul ajar siap guna. Selain itu keberhasilan kegiatan ini diukur juga dengan peningkatan kompetensi guru dalam dua hal yakni integrasi lingkungan dalam pengajaran Bahasa Inggris dan inovasi pengajaran. Setiap peserta kegiatan yakni guru Bahasa Inggris akan diberikan pelatihan hingga dapat menghasilkan Modul ajar Bahasa Inggris.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam menghadapi permasalahan mitra yaitu 1) minimnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran dan 2) kurangnya integrasi dengan isu kontekstual/lokal, tim PKM merumuskan solusi permasalahan melalui diskusi interaktif dan praktik inovatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama tim PKM melaksanakan kegiatan lokakarya atau *Workshop* yang dilaksanakan sebanyak 10 sesi dari tanggal 19 Juli 2025 sampai dengan 2 Agustus 2025 bertempat di Aula SMA Negeri 1 Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 100 orang guru Bahasa Inggris yang berasal dari sekolah-sekolah menengah di Kabupaten Tanah Laut baik itu dari kecamatan kota Pelaihari hingga guru pengajar asal kecamatan dan desa lain seperti Jorong, Bati-Bati, Batu Ampar, Tambang Ulang, Bumi Makmur, Bajuin, Panyipatan, dan Kintap.

Dalam PKM ini, kegiatan workshop diawali dengan pemberian ceramah materi tentang pengintegrasian aspek lokal lingkungan ke dalam pembelajaran Bahasa

Inggris dan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan modul ajar yang memuat materi, media, latihan, dan evaluasi. Selanjutnya dilaksanakan *Peer Teaching* atau mengajar sesama rekan guru atau peserta kegiatan. Dalam *Peer teaching* sejawat (teman sebaya) saling mengajar satu sama lain. Tahapan pelaksanaan PKM meliputi masa persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi yang termuat dalam table berikut ini:

**Tabel 1.** Paparan sesi kegiatan pelatihan atau lokakarya (*workshop*)

No	Kegiatan	
	Tahapan	Pelaksanaan
1.	Persiapan	- Komunikasi dengan mitra terkait jadwal kegiatan, jumlah peserta, ketersediaan sarana dan prasarana; Pemetaan kompetensi dan persepsi guru tentang integrasi lokal lingkungan dan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris; Sosialisasi kegiatan kepada guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Tanah Laut
2.	Pelaksanaan	<p>Pelatihan berupa Workshop 3JP selama 10 sesi dengan uraian kegiatan sebagai berikut:</p> <p>Sesi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemaparan materi tentang urgensi integrasi kelokalan dalam pengajaran; Praktik Analisa praktik baik yang tersedia; Laporan contoh integrasi kelokalan dalam pengajaran</li> </ul> <p>Sesi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemaparan materi tentang metode integrasi lingkungan dalam pengajaran Bahasa Inggris; Diskusi kelompok tentang aspek lingkungan yang ada di Kabupaten Tanah Laut; Laporan hasil diskusi kelompok.</li> </ul> <p>Sesi 3</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemaparan materi tentang aspek lingkungan sebagai upaya mitigasi bencana;</li> </ul>

Penyusunan bahan ajar berbasis lingkungan

Sesi ke- 4

- Pemaparan materi tentang media pembelajaran berbasis lingkungan local;

Sesi ke-5

- Pemaparan tentang strategi penguatan literasi lingkungan dalam pengajaran Bahasa Inggris; Praktik membuat teks deskriptif/naratif/eksposisi berbasis tema lokal-lingkungan

Sesi ke-6

- Pelatihan penerapan project-based learning (PjBL) dengan tema lokal dan lingkungan

Sesi ke-7

- Peer teaching (praktek mengajar); Simulasi mengajar dengan modul ajar yang sudah disusun; Observasi dan umpan balik dari peserta dan fasilitator; Refleksi dan diskusi penguatan praktik

Sesi ke-8

- Pelatihan integrasi nilai karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris; studi kasus dan diskusi; Mengintegrasikan budaya Banjar dan nilai-nilai lokal ke dalam materi ajar dan nilai lokal

Sesi ke-10

- Finalisasi bahan ajar dan perangkat pembelajaran berbasis kelokalan dan lingkungan

3.	Evaluasi	Pengisian kuesioner evaluasi kegiatan yang sudah berlangsung
----	----------	--

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Persiapan

Pada Tim pelaksana PKM akan memulai dari pemetaan masalah dengan Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom* digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra. Kedua, Penggunaan *Google Form* untuk memudahkan guru mengisi test dan

membantu tim mengolah data. Penggunaan aplikasi Canva untuk membuat poster kegiatan dan pelatihan teknis pengolahan media ajar. Penggunaan Aplikasi Zoom pada kegiatan persiapan diperuntukkan untuk FGD dan koordinasi kegiatan.

Pada tahapan koordinasi awal diikuti oleh semua anggota tim PKM dengan Ketua dan Pengurus inti MGMP Bahasa Inggris SMA/MA dan SMP se-Kabupaten Tanah Laut. Hasil kegiatan ini memberikan keputusan bersama tanggal kegiatan dan persetujuan para anggota organisasi mitra yakni MGMP untuk berhadir pada kegiatan pelatihan yang dijelaskan. Sebagai timbal balik ketua tim PKM diminta berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Laut dan Badan Penjamin Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Kalimantan Selatan agar kegiatan ini diakui dan diberikan penghargaan sertifikat 51 JP (Jam Pelajaran) untuk para peserta. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru yang mewajibkan guru untuk belajar selama sehari dalam seminggu. Direktur Jenderal GTK Kemendikdasmen, Nunuk Suryani menjelaskan kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat budaya belajar di lingkungan guru (GTK Sulut, 2025).

### Tes Pendahuluan (*Pre-Test*)

Kisi-kisi soal tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman, kemampuan, dan refleksi guru terkait integrasi aspek lingkungan lokal Kabupaten Tanah Laut dalam pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Instrumen berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal dan waktu pengerjaan 30 menit. Secara umum, kisi-kisi ini mencakup enam kompetensi inti.

Pertama, pada aspek pemahaman konseptual, terkait integrasi kearifan lokal

dalam pembelajaran, serta contoh potensi lokal yang relevan di Kabupaten Tanah Laut. Kedua, pada pengembangan materi ajar berbasis lokal, guru dinilai kemampuannya memilih dan merancang materi dan menentukan jenis teks yang tepat. Ketiga, pada strategi dan aktivitas pembelajaran, kisi-kisi menekankan kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang kontekstual, interaktif, dan tematik. Keempat, aspek evaluasi dan latihan menilai kemampuan guru menentukan bentuk penilaian yang otentik, kontekstual, dan mampu mengukur keterampilan siswa secara nyata. Terakhir, bagian refleksi guru mengukur kesadaran guru dalam menentukan langkah tindak lanjut pasca-pelatihan, mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diangkat dalam pembelajaran, serta memahami tantangan dan solusi implementasi materi berbasis lokal.

Secara umum, hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor 62% dengan rentang nilai 45%–80%. Hanya 6 peserta (16,2%) yang mampu mencapai nilai  $\geq 75\%$ , pada rentang nilai sedang hanya 59.5 %, dan sisanya 9 peserta (24,3%) memperoleh nilai di bawah 60%. Dalam Aspek Pemahaman Konseptual, nilai rata-rata pada aspek ini adalah 68%, menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti manfaat dan contoh potensi lokal. Namun, sekitar 35% peserta masih keliru dalam membedakan konsep integrasi lokal dengan sekadar penggunaan materi kontekstual umum, menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual.

Selanjutnya dalam hal Pengembangan Materi Ajar Berbasis Lokal, aspek ini memperoleh rata-rata skor 60%. Sebagian peserta mampu memilih jenis teks dan sumber informasi yang tepat, tetapi masih terdapat 40% guru yang kesulitan

menyesuaikan format teks dengan topik (misalnya memilih *narrative* untuk topik faktual yang seharusnya *explanation*). Hasil ini mengindikasikan perlunya pendalaman teknik *genre-based teaching* berbasis potensi lokal.

Sekitar 30% peserta masih memilih metode pasif seperti hafalan kosakata untuk topik lingkungan, yang kurang mendukung pembelajaran aktif. Kemudian dalam Aspek Evaluasi dan Latihan, aspek ini menunjukkan rata-rata skor 58%, terendah di antara semua aspek. Sebagian besar masih mengandalkan tes pilihan ganda dan hafalan, menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut terkait *authentic assessment*. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori sedang (62%) dalam pemahaman dan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kelemahan utama terdapat pada aspek evaluasi otentik dan kesesuaian format materi dengan topik lokal. Data ini menjadi acuan penting untuk perencanaan materi pelatihan, dengan fokus pada penguatan *authentic assessment*, pemilihan jenis teks sesuai genre, dan penajaman keterkaitan antara CP dengan potensi lokal. Oleh karena itu dengan penyusunan materi pelatihan yang berfokus pada pembuatan modul akan efektif dalam mengembangkan potensi guru (Fithriyah dkk., 2024).

### Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini dibagi dalam beberapa sesi yakni pelatihan integrasi kelokalan dalam pengajaran Bahasa Inggris, elatihan Integrasi Kelokalan Lingkungan ke alam pengajaran Bahasa Inggris, Pelatihan Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris, Penyusunan Dokumen Modul Ajar, Praktik dan Simulasi, serta evaluasi.

Kegiatan Pelatihan integrasi kelokalan dalam pengajaran Bahasa Inggris

berfokus pada pemberian materi oleh narasumber tentang bagaimana menganalisa, menentukan, dan mengintegrasikan aspek lokal terutama lingkungan di Kabupaten Tanah Laut ke dalam pengajaran Bahasa Inggris baik dalam segi pembuatan materi, penyusunan aktivitas belajar, latihan, dan evaluasi. Kesalahan peserta saat membedakan materi lokal dan budaya asing menunjukkan bahwa guru perlu menekankan kembali prinsip *local relevance* karena, di banyak konteks EFL, guru cenderung menghindari diskusi budaya atau tidak memiliki kerangka analisis yang jelas untuk mengklasifikasikan sumber budaya dalam materi ajar, (Lavrenteva and Orland-Barack, 2023).



**Gambar 1.** Sesi Pelatihan dan Diskusi Kelompok Peserta Kegiatan

Rahmawati dkk. (2025) menyebutkan bahwa kajian literatur media pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sarana pelestarian budaya dalam kurikulum; sangat cocok untuk memperkuat diskusi hubungan CP dan potensi lokal. Hasil kuesioner juga mengindikasikan bahwa sebagian guru memiliki kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan potensi lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi materi bagi peserta didik. Salah satu responden mengungkapkan bahwa tujuan utama mengaitkan materi ajar dengan kearifan lokal adalah "*agar dapat*

*mendekatkan konteks pembelajaran dengan kehidupan siswa*" (Responden 14, kuesioner pelatihan, 2025). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang kontekstual tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual, tetapi juga membangun keterhubungan emosional antara peserta didik dengan materi yang dipelajari (Gay, 2018; Rahmawati dkk., 2025).

Guru mendapatkan kesempatan dalam melakukan praktik mengajar dan simulasi penggunaan media inovatif serta mendapatkan umpan balik dari rekannya. Aagaard dkk. (2025) mendukung bahwa kegiatan studi empiris tentang simulated *practice designs* (SPDs) yang melibatkan *role-play*, dan simulasi kelas dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan kesiapan praktik. Mubaraq dkk (2025) menyebutkan pelaksanaan pelatihan untuk guru juga berdampak dan mendapat respon positif bagi peserta pelatihan. Modul ajar disusun sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran) yang merupakan amanat kurikulum dan diejawantahkan ke dalam 8 tujuan pembelajaran Bahasa Inggris (Kemendikbudristek, 2022).

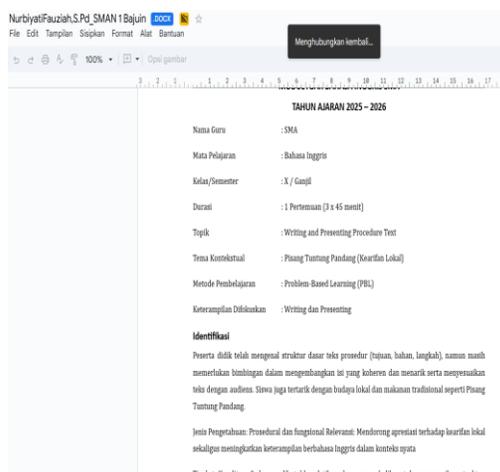
Produk Pelatihan berupa modul ajar yang disusun dan dikembangkan oleh peserta yakni guru Bahasa Inggris didiskusikan bersama fasilitator dan diperbaiki oleh masing-masing peserta dan kelompoknya masing-masing lalu diunggah di *Google drive* yang bisa diakses bersama.

Pada tahap akhir Tim PKM akan melakukan evaluasi secara *online/daring* berupa pendampingan memastikan implemtasi modul ajar di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi terkait tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mempraktikkan modul ajar yang telah disusun. Seperti halnya yang disebutkan Azizah dan Wahyuni (2019) bahwa MGMP

dapat memfasilitasi permasalahan oleh guru-guru Bahasa Inggris dalam penerapan inovasi pembelajaran.

### Post Test (Tes Akhir)

Berdasarkan hasil *post-test* yang diikuti peserta pelatihan *Integrasi Aspek Lingkungan Lokal Kabupaten Tanah Laut dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, diperoleh gambaran umum bahwa tingkat penguasaan materi berada pada kategori



**Gambar 2.** Contoh Produk Modul Ajar Peserta Pelatihan

cukup hingga baik, dengan rata-rata akurasi kelas mencapai 83%. Dalam aspek Pemahaman Konseptual mayoritas peserta mampu menjawab benar pertanyaan yang berkaitan dengan definisi integrasi aspek lokal, manfaatnya dalam pembelajaran, dan contoh potensi lokal yang relevan. Kemudian dalam hal, pengembangan Materi Ajar Berbasis Lokal, menunjukkan bahwa guru cukup mampu memilih jenis teks yang tepat (misalnya *descriptive text* untuk menggambarkan pantai Takisung) dan menentukan sumber informasi relevan seperti observasi lapangan dan wawancara. Pada aspek strategi, sebagian besar guru dapat menentukan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, seperti *role-play* untuk isu

lingkungan atau *writing* berbasis pengalaman lokal. Temuan positif ini memperlihatkan adanya kesadaran akan pentingnya metode interaktif. Guru menunjukkan kemampuan dalam menentukan bentuk penilaian otentik. Sebagian besar mampu memilih evaluasi berbasis kinerja, seperti presentasi solusi atas permasalahan lingkungan atau laporan proyek. Hasil tes dibawah ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru terkait integrasi aspek lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

**Tabel 2.** Kegiatan *Post Test* menggunakan *Quizziz*

Aspek	Pre-test	Post-test
	(%)	(%)
Pemahaman Konseptual	68	82
Pengembangan Materi Ajar Berbasis Lokal	60	78
Strategi dan Aktivitas Pembelajaran	64	80
Evaluasi dan Latihan	58	76
Integrasi Capaian Pembelajaran	62	79

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru pada semua aspek setelah pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lingkungan. Rata-rata skor pre-test yang semula berkisar antara 58%–68% pada lima aspek utama—pemahaman konseptual, pengembangan materi ajar berbasis lokal, strategi dan aktivitas pembelajaran, evaluasi dan latihan, serta integrasi capaian pembelajaran—mengalami kenaikan signifikan pada post-test menjadi 76%–82%.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Pelaksanaan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lingkungan terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru pada seluruh aspek yang diukur, meliputi

pemahaman konseptual, pengembangan materi ajar berbasis lokal, strategi dan aktivitas pembelajaran, evaluasi dan latihan, serta integrasi capaian pembelajaran. Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa intervensi ini berkontribusi nyata dalam memperkuat kemampuan guru merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan potensi lingkungan daerah, sehingga dapat menjadi model pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik di wilayah lain.

##### Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan evaluasi kegiatan, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih mendalam, khususnya pada penguatan keterampilan merancang evaluasi otentik dan pengembangan materi ajar berbasis genre yang relevan dengan potensi lokal. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas guru diharapkan membangun kolaborasi untuk menyediakan sumber referensi lokal dalam Bahasa Inggris, termasuk bank soal dan modul ajar kontekstual. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan pascapelatihan melalui forum MGMP atau kelompok kerja guru untuk memastikan implementasi nyata di kelas, sekaligus memantau keberlanjutan integrasi kearifan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

##### Ucapan Terima Kasih

Tim PKM selaku penulis artikel ini mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) yang telah membiayai penuh kegiatan ini melalui hibah kompetitif nasional tahun anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas dukungan moral dan non-materil melalui

rekomendasi kegiatan dan pengakuan sertifikat kegiatan oleh BPMP Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Laut. Termasuk juga Mitra kegiatan ini yakni MGMP Bahasa Inggris SMA/MA dan SMP Se-Kabupaten Tanah Laut.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, T., Bueie, A., & Frøylog, J. I. J. (2025). Exploring Simulated Practice in Teacher Education: Opportunities to Professionalize the Teacher Role. *Education Sciences*, 15(2), 182.
- Azizah, N., & Wahyuni, D. (2019). Tantangan dan Solusi Pelaksanaan MGMP Bahasa Inggris di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112–123.
- Fithriyah, D. N., Sa'diyah, Z., & Faizah, L. N. (2024). Pengembangan Modul P5 PPRA Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 198–210.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- GTK Sulut. (2025). *Aturan baru hari belajar guru! Semua guru RI wajib belajar sehari dalam sepekan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Fase E dan F – Jenjang SMA/MA/SMK Kurikulum Merdeka*.
- Khairunisa, A., Sari, C.K., Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194-205.
- Korniawan, R. (2024). Mewujudkan Asta Cita Melalui APBN 2025. *Opini Kemenkeu*.
- Lavrenteva, E., & Orland-Barak, L. (2023). Conceptual-analytical framework for exploring culture in EFL coursebooks: Analysis of teaching materials from a multimodal perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 7, 100441.
- Mubaraq, Yasyir Fahmi, Yulieda Hermaniar, Vivi Aulia, Tri Winindiyasari Palupi, and Hidy Maulida. "Pelatihan Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi Kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Se-Kabupaten Tapin." *Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora* 3, no. 2 (2025): 35-43.
- Nurhayati, D. A. W. (2023). Pengembangan Kompetensi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 112–121
- Rahmawati, Y., Hariani, D. I., Nanda, A. A., Hilmi, M. I., & Islamiyah, N. (2025). Pendidikan berbasis kearifan lokal melalui P5 untuk menjaga identitas budaya dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 1–15.
- Ramasari, M., Triyogo, A., & Fiani, A. (2025). Pendampingan Pembuatan LKPD Interaktif Berbasis Kurikulum Merdeka pada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Musi Rawas. *Langkah Bakti Dosen*, 1(1), 1-8.
- Suryadi, A. (2015). Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Perannya dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1(1), 21–29.